

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.1 Deskripsi Teori

##### 1.1.1 Self Assessment

###### 1.1.1.1 Pengertian *Self Assessment* (Penilaian Diri)

Menurut Junaidi (2011, h. 65) *self assessment* adalah teknik penilaian diri dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari (Rohman, 2011). Kompetensi yang dapat dinilai tidak hanya mencakup kompetensi pengetahuan dan keterampilan (Siahaan, 2014). *Self assessment* dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri peserta didik karena yang tahu persis tentang diri peserta didik adalah peserta didik sendiri dan peserta didik menjadi penilai yang terbaik atas hasil pekerjaannya sendiri (Aulia, 2016).

*Self assessment* juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang kelebihan dan kekurangan dirinya dalam mengendalikan kompetensi tertentu dan kemudian merencanakan serta menerapkan strategi perbaikan. Allah Swt berfirman Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Ra'd/13: 11:

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِّنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَن مِّنْ مُّعَقَّبَاتٍ لَهُ  
بِقَوْمِ اللَّهِ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُعَيِّرُونَ حَتَّى بِقَوْمٍ مَا يُعَيِّرُونَ لَا  
وَالٍ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سَوْءًا

Terjemahan” Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah

*menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak pelindung bagi mereka selain Dia”*

Surah al-Ra'd ayat 11 tersebut mengisyaratkan bahwasanya manusia diberi kesempatan untuk mengubah kondisinya dengan cara mengubah keadaan dalam diri mereka. Perubahan yang terjadi karena sebab perubahan 'sisi dalam' (مَا بَيْنَ يَدَيْهِ) menurut Shihab dikutip Nurhafida (2020) adalah perubahan dalam bentuk apa saja, baik perubahan dari hal yang positif menjadi negatif ataupun sebaliknya (dari negatif berubah positif). Sehingga *self assessment* merupakan salah satu penilaian yang sangat penting dilaksanakan guru dan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik tersebut. Informasi yang didapat nantinya akan digunakan oleh guru dan sekolah untuk menentukan program-program yang sesuai dengan minat atau bakat peserta didik (Agustian, A., Suryono, H., & Yuliandari, E, 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *self assessment* merupakan penilaian seorang peserta didik terhadap dirinya sendiri terkait pencapaian yang diperoleh, dan juga dapat mengungkapkan kelebihan dan kelemahan pada diri peserta didik, maka peserta didik dapat interopeksi diri untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan hasrat mereka untuk lebih aktif didalam kelas.

#### 1.1.1.2 Pentingnya *Self Assessment*

*Self assessment* memiliki peran penting yaitu (Hidayat, 2018, h. 100):

1. Dapat menimbulkan rasa percaya diri peserta didik, karena dia diberikan kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.
2. Menyadari kelebihan dan kelemahan dirinya, karena ketika dia melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya.
3. Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih diri untuk berbuat jujur, karena kita dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.
4. Menjadi mengerti bagaimana cara belajar.
5. Belajar menyeimbangi dan menyatukan gaya belajar yang disukai dan gaya belajar yang lainya.
6. Belajar menggunakan pemikiran yang kritis.
7. Membuat rangsangan yang positif dan memotivasi.
8. Belajar efektif dengan berbagai kalangan.
9. Menggapai prestasi yang baik.

#### 1.1.1.3 Tujuan *Self Assessment*

Tujuan *self assessment* adalah untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan tingkat pemahaman mereka tentang keterampilan, pengetahuan atau kesiapan pribadi untuk tugas dalam kaitannya dengan tujuan mereka.

Teknik *self assessment* dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotori (Kasmawati, 2016, h. 24).

1. Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. *Self assessment* peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah di siapkan.
2. Penilaian kompetensi efektif, misalnya peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curhatan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
3. Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Bentuk instrumen *self assessment* meliputi daftar cek, skala peringkat, atau rubric. Namun guru perlu menyusun instrumen penilaian yang sesuai usia dan latar pendidikan siswa. Misalnya daftar cek akan lebih mudah dipahami siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar, daripada jika guru menggunakan skala peringkat atau public. Bahkan penilaian seperti portofolio dan jurnal juga dapat digunakan untuk melakukan self assessment. Agar *self assessment* menjadi efektif, guru pun harus menyusun instrumen *self assessment* berdasarkan kriteria tertentu. Penyusunan *self assessment* mencakup unsur unsur yaitu:

1. Kriteria yang dinilai harus dirumuskan secara sederhana, jelas dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran. Kriteria yang dicantumkan menunjukkan

kemampuan siswa dalam situasi nyata atau yang sebenarnya dalam aktivitas belajar di sekolah.

2. Kriteria memuat kompetensi dan indikator yang penting yang menunjukkan pencapaian kompetensi.
3. Kriteria yang digunakan dapat mengungkapkan kelebihan dan kekurangan pencapaian kompetensi setiap siswa.
4. Bahasa yang digunakan lugas dan mudah dipahami siswa. Selain itu, formatnya menggunakan bantu yang sederhana dan mudah dipahami siswa.
5. Instrumen penilaian dapat mematahkan pencapaian kompetensi yang terendah hingga tertinggi.
6. Instrumen penilaian harus mengandung unsur kebermaknaan. Maksudnya, dapat mengarahkan siswa memahami kemampuan secara actual. Selain itu, harus valid, yaitu mengukur target yang memang harus diukur.

*Self assessment* ini dapat dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif.

Oleh karena itu, *self assessment* oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langah sebagai berikut (Mania, 2012, h. 152):

1. Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan di dinilai.
2. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
3. Merumuskan format penilaian, dapat berupa dokumen penskoran, daftar tanda cek atas skala penilaian.
4. Meminta peserta didik untuk melakukan *self assessment*.
5. Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan *self assessment* secara cermat dan objektif.
6. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terdapat sampel hasil penelitian yang diambil secara acak.

Beragamnya bentuk *self assessment* sehingga perlu disesuaikan dengan jenjang yang akan dinilai, kebutuhan penilaian serta unsur-unsur apa saja yang akan di dinilai. Selain itu, dengan *self assessment* diharapkan prinsip-prinsip penilaian dapat terealisasi.

#### 1.1.1.4 Indikator *Self Assessment*

Menurut Kasmawati (2016, h. 24) *self assessment* dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, efektif dan psikomotorik. Sehingga peneliti menjadikan kompetensi tersebut menjadi indikator *self assessment*. Indikator sebagai berikut:

1. Pengetahuan, merupakan informasi yang diketahui atau disadari oleh peserta didik.
2. Pemahaman, suatu kemampuan peserta didik dalam mengartikan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan cara sendiri.
3. Penerapan, suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk kepentingan yang diinginkan.
4. Penilaian, proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
5. Analisis, penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
6. Perasaan, suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang menghasilkan penilaian positif atau negatif terhadap sesuatu.

7. Minat, merupakan kecenderungan rasa suka yang tinggi terhadap sesuatu, keinginan.
8. Sikap, merupakan segala perbuatan dan tindakan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan yang dimiliki.
9. Nilai, adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan.
10. Keterampilan, merupakan pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari.

#### 1.1.1.5 Kelebihan *Self Assessment*

Lestari (2016) menyebutkan bahwa ada enam kelebihan *self assessment* yaitu:

1. *Self assessment* dapat digunakan untuk mengukur semua aspek kemampuan kognitif.
2. *Self assessment* dapat digunakan untuk mengukur semua aspek kemampuan emosional (efektif).
3. *Self assessment* dapat digunakan untuk mengukur semua aspek kemampuan psikomotorik.
4. *Self assessment* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
5. *Self assessment* dapat membantu siswa terbiasa dengan kejujuran.
6. *Self assessment* dapat membangun kecerdasan emosional dan kemampuan peningkatan diri.

#### 1.1.1.6 Kelemahan *Self Assessment*

*Self assessment* juga memiliki tiga kekurangan, yaitu:

1. Ada kemungkinan peserta didik melakukan kesalahan dalam melakukan penilaian, karena mereka belum terbiasa dan terlatih.

2. Ada kemungkinan peserta didik sangat subjektif dalam melakukan penilaian, karena mereka ingin mendapat nilai yang bagus.
3. Membutuhkan waktu dan kesabaran karena guru harus membaca dan mengevaluasi satu persatu.

## **1.1.2 Aktivitas Belajar**

### **1.1.2.1 Pengertian Aktivitas Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Kusuma dan Aisyah (2012, h. 46) aktivitas diartikan sebagai “keaktifan, kegiatan, kesibukan”. Sedangkan aktivitas siswa merupakan keterlibatan peserta didik dalam membentuk sikap, pikiran, perhatian, dan kegiatan dalam proses belajar guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran (Nurmala, D.A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N, 2014). Aktivitas siswa menghasilkan suatu perilaku yang mempengaruhi hasil belajar siswa, Dengan kata lain siswa dituntut untuk aktif dalam menangkap atau menerima materi pelajaran dengan cara: aktif pada saat proses pembelajaran, aktif membaca ketika diberi kesempatan membaca, aktif mengacungkan tangan saat guru memberi pertanyaan, aktif memberikan pendapat ketika diberi kesempatan mengeluarkan pendapat, dan aktif bertanya ketika diberi kesempatan bertanya.

Menurut Aunurrahman (2010, h. 35) tentang belajar yakni suatu proses yang dilakukan individu dengan lingkungannya melalui pengalaman atau latihan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru. Seseorang dikatakan belajar yaitu perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan



kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan (Hakim, 2005).

Tak pernah terlihat orang belajar tanpa melibatkan aktivitas, apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berfikir, latihan atau praktek dan sebagainya. Selain itu, di dalam diri siswa terdapat prinsip aktif serta keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengandalikan tingkah laku siswa. Aktivitas siswa merupakan keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan kegiatan. Dalam proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Sumiati, 2013).

Aktivitas belajar juga merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku yaitu melakukan kegiatan (Sardiman, 2011, h. 95-96).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah rangkaian atau proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa, sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang

optimal. Siswa dituntut aktif dan lebih banyak melakukan kegiatan yang positif sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan sehingga siswa yang tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mampu melakukan kegiatan menjadi mampu melakukan kegiatan. Sehingga aktivitas belajar, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

#### 1.1.2.2 Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Para ahli banyak mengungkapkan pendapatnya tentang aktivitas belajar, salah satu diantaranya adalah Sardiman dikutip Mirdanda (2019, h.8) yang mengelompokan aktivitas belajar ke dalam beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh: mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
4. *Writing activitie*, seperti misalnya menulis cerita, kerangka laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat onstruksi, model mereparasi, bermain.

7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Penggolongan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Latif dikutip Mirdanda (2019, h.9) mengemukakan pendapat bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah pada waktu mengajar, pendidik harus mengusahakan agar peserta didiknya aktif, baik jasmani, maupun rohani yang meliputi:

1. Keaktifan indera; pendengaran, pengelihatian dan perabaan.
2. Keaktifan akal; akal anak-anak harus aktif untuk memecahkan masalah.
3. Keaktifan ingatan; yaitu aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
4. Keaktifan emosi; murid senantiasa berusaha mencintai mata pelajaran yang disampaikan.

Aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dapat berbentuk fisik dan psikis, seperti:

1. Mendengarkan.
2. Memandang.
3. Meraba, mencium dan mencicipi/mengecap.
4. Menulis atau mencatat.
5. Membaca.
6. Membaca ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi.
7. Mengamati table-tabel, Diagram-diagram, dan Bagan- bagan.
8. Menyusun paper atau kertas kerja.
9. Mengingat.
10. Berfikir.
11. Latihan atau praktek (Djamarah, 2011, h.38).

#### 1.1.2.3 Strategi Meningkatkan Aktivitas Belajar

Didalam kelas tidak siswa saja yang dituntut aktif, tapi guru juga harus mampu melakukan strategi-strategi untuk mengaktifkan siswa. Beberapa strategi dilakukan guru untuk mengaktifkan siswanya. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kelas yaitu (Sumianti, 2013):

1. Selalu memberikan siswa kesempatan untuk melakukan segala aktivitas belajar siswa dalam kelas.
2. Membuat media pembelajaran semenarik mungkin untuk menarik perhatian siswa untuk aktif dalam kelas.
3. Pengelolaan kelas dengan penguasaan materi harus dimiliki seorang guru untuk melibatkan siswa aktif dalam kelas.

4. Menanamkan sikap penuh kesabaran dalam melaksanakan pembelajaran.
5. Siswa–siswa juga harus menggunakan kesempatan untuk aktif belajar yang diberikan guru dalam kelas.
6. Perlunya bimbingan sewaktu siswa belajar dan memberikan petunjuk tentang cara-cara belajar yang efisien.

#### 1.1.2.4 Indikator Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang mengarah pada proses interaksi guru dan siswa dalam kelas rangka mencapai tujuan pembelajaran (Sumiati, 2013). Sehingga indikator aktivitas belajar sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam mengikuti pelajaran, keaktifan peserta didik secara nyata dalam rangka mengikuti kegiatan didalam kelas.
2. Mengajukan pertanyaan, menunjukkan keingintahuan seseorang mengenai informasi atau hal-hal yang belum diketahui.
3. Mencatat, merupakan praktik merekam informasi yang diambil dari sumber lain.
4. Memberi gagasan dan usulan, yaitu ketika peserta didik lebih aktif pada saat proses belajar.
5. Mengatasi kesulitan belajar dalam proses belajar, yaitu siswa dituntut lebih bisa mengatasi masalah yang ada di dalam kelas maupun pada proses pembelajaran.
6. Mengajukan pemikiran, pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain.

#### 1.1.2.5 Manfaat Aktivitas Belajar

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
5. Menumpuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawara dan mufakat.
6. Membina dan memupuk kerja sama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistic dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaan dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Dengan adanya proses belajar yang melibatkan berbagai kktivitas belajar siswa maka guru hendaknya mengaktifkan dan memotivasi belajar siswa. Motivasi yaitu kekuatan mental yang menjadi pengerak belajar. Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapat perubahan tingkah laku untuk membantu anak didik dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif.

## 1.2 Penelitian Relevan

Sepanjang pengetahuan peneliti, telah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan hubungan *self assessment* dengan aktivitas belajar siswa, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Penelitian M. Sidik (2021), berjudul “Hasil Pelaksanaan Teknik *Self Assessment* (Penilaian Diri) Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru” dikategorikan “Baik” yang diperoleh dari pengolahan data angket dengan penjumlahan persentase yang mendapatkan nilai 69 % yang berada pada rentang skala 61-80 %.
- 1.2.2 Penelitian oleh Muhammad Arif (2021) berjudul “Implementasi *Self Assesment* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang” dikategorikan sangat baik, karena angka persentase akhir yang diperoleh adalah 81,75% yang berada pada rentang angka 81% sampai dengan 100%.
- 1.2.3 Penelitian oleh Venna Yulia Rachmawati, Mohammad Budiyanto, Enny Susiyawati (2021) dengan judul “Penerapan *Self Assessment* Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan *Self-Regulation* Siswa SMPN 1 Geresik”. Menunjukkan hasil bahwa penerapan *self assessment* dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *self assessment* yang dilakukan dalam pembelajaran secara daring di SMPN 1 Gresik dapat meningkatkan kemampuan *self-regulation* siswa sebesar 30%. Peningkatan

*self-regulation* ini terjadi kerana melalui *self assessment*. Siswa menjadi lebih terbiasa dalam menilai dan mengkritis peroses serta pencapaian belajarnya sendiri secara daring di rumah masing-masing.

1.2.4 Penelitian oleh Tissa Deswita (2021) Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Analisis Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Disekolah Menengah Atas Negeri 5 Tapung” diperoleh kesimpulan bahwa Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah atas negeri 5 tapung diukur dengan indikator Kegiatan visual berupa siswa membaca buku, Kegiatan lisan dimana siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, kegiatan mendengarkan dimana siswa mendengarkan uraian materi oleh guru dan mendengarkan temannya Ketika bertanya kepada guru, kegiatan menulis catatan dan soal yang diberikan oleh guru, Kegiatan motoric dimana siswa melakukan percobaan membuat grafik dan melakukan jual beli disekolah, Kegiatan menggambar siswa menggambarkan tabel dan grafik, Kegiatan mental dimana siswa mampu memecahkan soal dan menanggapi uraian yang diberikan oleh guru, Kegiatan emosional siswa tenang dan semangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Secara keseluruhan hasil dari wawancara kepada guru dan observasi pada siswa di sekolah, menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS sebanyak 12 siswa di Sekolah Menengah Atas Negri 5 Tapung, dalam hal ini aktivitas belajar siswa sudah memenuhi indikator yaitu dengan pilihan YA sebanyak 311 kali dan TIDAK sebanyak



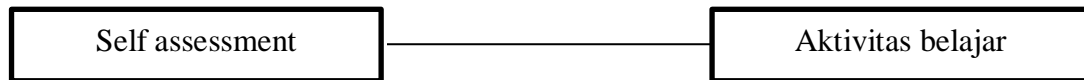
265 kali, maka dapat di simpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tapung dikategorikan “Cukup Baik”.

1.2.5 Berdasarkan hasil penelitian Diana Sartika (2021). Berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *The Power Of Two* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Di Kelas X Madrasah Aliyah Terantang”, diketahui lebih baik dalam memberikan suatu aktivitas belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji perbedaan rata-rata angket kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji-t, menunjukkan bahwa taraf signifikan 5 % (1,673) dan 1% (2,397) atau  $1,673 < 5,412 > 2,397$  yang berarti maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Strategi *The Power Of Two* dengan aktivitas belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Terantang. Dengan adanya perbedaan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa ada pengaruh Strategi *The Power Of Two* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Terantang.

Dari penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang hubungan *self assessment* dengan aktivitas belajar belum ada sebelumnya dilakukan oleh peneliti lainnya. Hanya terdapat kemiripan dalam variabel penelitian, oleh karena

itu peneliti perlu memberi perhatian terkait Hubungan *Self Assessment* dengan Aktivitas Belajar Siswa SMPN 5 Kendari.

### 1.3 Kerangka Pikir



*Self assessment* merupakan teknik yang dilakukan untuk menilai dirinya sendiri berkaitan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi dan juga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Sedangkan aktivitas merupakan rangkaian atau proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas.

Dengan adanya *self assesment* yang diberikan oleh guru maka peserta didik dapat mengintropeksi diri dan termotivasi untuk belajar sehingga dapat menciptakan aktivitas belajar yang baik dalam proses pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa *self assessment* mempunyai peran dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa

Berdasarkan asumsi tersebut, maka pembuktian secara ilmiah keberadaan teori diatas melalui suatu penelitian sangat diperlukan. Untuk itu penulis melakukan sebuah penelitian tentang hubungan *self assesment* dengan aktivitas belajar siswa di SMPN 5 Kendari

### 1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deduksi teori dan kerangka berpikir maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu: Terdapat hubungan yang signifikan antara *self assessment* dengan aktivitas belajar siswa di SMPN 5 Kendari.